



Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Sinetron Ustad Milenial

Oktaviani¹, H. Abu Bakar², Ilham Fahmi³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang. Jl.H.S Ronggowaluyo Telukjambe Timur Kabupaten Karawang. 41361.

Email: vianioktavia30@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 22 Agustus 2021

Direvisi: 30 Agustus 2021

Dipublikasikan: September 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5511743

Abstract:

Soap operas are spectacles that are in great demand by the wider community, especially teenagers, but in this millennial era, soap operas only present the negative side rather than instilling values in it. This is what motivates the author to study this problem. Then, this study aims to find out the description of the soap opera Ustad Millennial, then the soap opera show that can foster the values of Islamic religious education for the millennial generation, then the values of Islamic religious education contained in the soap opera Ustad Millennial. The method used in this study is a qualitative method, this type of research is a qualitative literature (library research). Then the subject of this research is the soap opera Ustad Millennial broadcast on the WeTv platform. The research instrument used is data collection techniques by means of documentation. The data analysis technique used is content analysis technique. The results of this literature research show that there are many values of Islamic religious education contained in the soap opera Ustad Millennial which includes the value of aqidah/faith, moral values and worship values.

Keyword: *values, Islamic religious education, soap opera*

PENDAHULUAN

Pada Era Digital seperti saat ini, media elektronik sangat digandrungi oleh masyarakat luas karena dapat memudahkan dalam menikmati berbagai informasi dan komunikasi. Media elektronik merupakan istilah yang digunakan untuk semua bentuk media komunikasi dan informasi. Adapun macam-macam media elektronik yang sering kita jumpai bahkan gunakan dalam kehidupan sehari-hari antara lain televisi,

radio, perangkat komputer, *handphone* serta yang tidak kalah pentingnya adalah jaringan internet. Televisi, radio dan internet pada zaman modern ini dapat kita gunakan hanya dalam menggunakan alat ganti berupa satu alat elektronik yaitu *handphone* atau *smartphone*. *Handphone* atau lebih dikenal dengan sebutan telepon selular adalah salah satu bentuk sarana komunikasi yang digunakan untuk mengirim atau menerima informasi dari seseorang kepada orang lain,

penggunaannya bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. *Handphone* merupakan perangkat telekomunikasi elektronik yang mempunyai perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*) selain itu dapat dibawa kemana saja dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan telepon menggunakan kabel (Suhartono, 2019: 7). Sinetron merupakan kepanjangan dari sinema elektronik yang berarti sebuah karya cipta seni budaya, dan media komunikasi pandang dengar yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan direkam pada pita video melalui proses elektronik lalu ditayangkan melalui stasiun televisi dan *platform*. Sinetron pada umumnya bercerita tentang kehidupan manusia sehari-hari yang diwarnai konflik berkepanjangan. Seperti layaknya drama atau sandiwara, sinetron diawali dengan pengenalan tokoh-tokoh yang memiliki karakter masing-masing. Berbagai karakter yang berbeda menimbulkan konflik yang makin lama makin besar sehingga sampai pada titik klimaksnya (Puput, 2018 : 2) Salah satu sinetron saat ini yang dapat dijadikan contoh dan menginspirasi adalah sinetron dengan judul “Ustad Milenial”. Sinetron ini berkisah seorang anak yang bernama Ahmad bercita-cita ingin menjadi ustadz namun disisi lain ia harus menunda cita-cita nya karena harus menjalankan bisnis yang sudah diamanahkan oleh ayahnya yang sudah meninggal. Ahmad bersama orang-orang disekelilingnya harus berjuang menjalankan bisnisnya yang hampir bangkrut, dan juga tetap mengejar mimpinya untuk menjadi Ustad yang bisa menginspirasi orang banyak. Sinetron yang berjudul Ustad Milenial ini menarik untuk diteliti karena mendapatkan rating tinggi dengan isi pesan yang bermutu bidang pendidikan agama serta sosial dalam masyarakat. Yang lebih menariknya lagi bagi peneliti, sinetron ini dibintangi dengan aktor dan aktris remaja yang banyak disenangi oleh remaja di Indonesia dan dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada remaja di Indonesia pada masa ini.

Problematika penelitian adalah bagian pokok dari suatu kegiatan penelitian. Oleh karena itulah sebelum penelitian dilaksanakan, maka peneliti terlebih dahulu merumuskan sejumlah permasalahan agar penelitian ini menjadi lebih sistematis serta terarah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagaimana berikut:

Bagaimana nilai-nilai Pendidikan agama Islam yang terkandung dalam Sinetron Ustad Milenial?

Berangkat dari perumusan sejumlah permasalahan sebagaimana yang peneliti ungkapkan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagaimana berikut:

Untuk menganalisa nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam Sinetron Ustad Milenial.

Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa “cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keasaa akhir yang berlawanan, hal ini untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan.” Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan. Berikut ini akan dikemukakan beberapa pengertian nilai menurut para ahli sebagai berikut :

Menurut Spranger dalam Halimatussa’diyah (2020 :10) bahwa nilai merupakan: “suatu tatanan yang dijadikan Panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Nilai yang merupakan sebuah bahasan yang ada dalam sebuah filsafat yang disebut dengan aksiologi atau filsafat nilai. Nilai merupakan sebuah landasan ataupun alasan dalam sebuah tingkah laku dan sikap, baik yang dilakukan secara sadar ataupun tidak.”

Menurut Kluckhon dalam Halimatussa’diyah (2020:10) nilai merupakan konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang

diinginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir.” Segala ciptaan Allah SWT., yang ada di dunia ini memiliki nilai. Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan menjadi barometer terhadap suatu benda. Dengan adanya nilai, seseorang dapat menyimpulkan bahwa sesuatu yang baik maupun sesuatu yang buruk, juga dengan nilai ini sesuatu dapat dibedakan dengan yang lainnya. selanjutnya ungkapan yang menarik dari webster bahwa nilai itu adalah “A value, says is a principle, standart quality regarde as worthwhile or desirable”, yakni nilai adalah prinsip, standart, atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya (Sufrin, 2017 : 23).

Berdasarkan sejumlah konteks dalam kajian Islam, istilah pendidikan mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Maka pada konteks ini, perlu juga dikaji hakikat pendidikan Islam yang didasarkan pada sejumlah istilah yang umum dikenal dan digunakan para ahli pendidikan Islam. Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta’lim*, dan *al-ta’dib*. Setiap istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya. Walaupun dalam hal-hal tertentu istilah-istilah tersebut juga mempunyai kesamaan makna.

Menurut Hasan Langgulung dalam Rudi (2018 : 9) “pendidikan Islam diartikan sebagai *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *al-tarbiyah fi al-silam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah ‘inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam). Kaitan pendidikan dengan istilah tersebut akan menimbulkan perspektif yang berbeda-beda, terutama jika dikaji dari fenomena

historik-sosiologik perkembangan pendidikan Islam secara umum (*universal*).”

Merujuk pada sejumlah definisi sebagaimana diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan seluruh potensi individual dan sosial manusia berdasarkan ajaran Islam. Syari’at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metoda dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh.

Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka. (Zakiah, 2018 : 28)

Dasar pendidikan merupakan pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif serta tidak mudah berubah. Hal ini karena telah diyakini memiliki kebenaran yang telah diuji oleh sejarah. Karena pandangan hidup (*teologi*) seorang muslim berdasarkan pada Al-Qur’an dan As-sunnah, maka yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur’an dan As-sunnah. Hal ini terjadi, karena dalam

teologi umat Islam, Al-Qur'an dan As-sunnah diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal, dan sternal (abadi), sehingga diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia. (Mahyudin, 2008 : 3)

Setelah mengetahui arti dari pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Islam, maka peneliti mencoba memaparkan nilai-nilai pendidikan Islam yang diambil dari beberapa referensi yang nantinya dikaitkan dengan tayangan sinetron Ustad Milenial. Nilai-nilai tersebut mencakup nilai Aqidah/keimanan, nilai Ibadah dan nilai Akhlak.

Aqidah menurut Syaikh Mahmoud Syaltout adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh prasangka dan tidak dipengaruhi oleh keraguan. Sedangkan aqidah menurut Azraddik, yaitu "ajaran tentang apa saja yang mesti dipercayai, diyakini dan diimani oleh setiap muslim". Oleh karena itu aqidah merupakan ikat dan simpul dasar Islam yang utama.

Nilai aqidah lebih menunjuk kepada beberapa tingkat keimanan seorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan Islam. Pokok - pokok keimanan dalam Islam yaitu menyangkut keyakinan seseorang seperti Iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qada dan qadar.

Pengertian akhlak secaraetimologi berasal dari kata khuluq dan jamaknya akhlak yang berarti budi pekerti, etika, moral. Al - Ghazali menjelaskan bahwa khuluq adalah suatu kondisi (*hai'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Nilai-nilai akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai Islam yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai keislaman merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). "Akhlak" adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dan seluruh usaha dan pekerjaan mereka. (Etik, 2017 : 269)

Ibadah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah amalan yang diniatkan untuk berbakti kepada Allah SWT. yang pelaksanaannya diatu oleh syariah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Menurut Asy-Syariff Ali al-Jurjani dalam Mat (2019:2) menyatakan bahwa "ibadah adalah perbuatan orang mukallaf (baligh dan berakal) yang berlawanan dengan hawa nafsunya, dalam rangka mengagungkan Allah SWT." pada hakikatnya, dengan ibadah manusia menunjukkan pengabdian sebagai hamba terhadap Allah SWT, dan juga sebagai tanda ketaqwaannya kepada Allah SWT. (Mat, 2019:2)

Sinema elektronik atau lebih populer dalam akronim sinetron adalah sandiwar bersambung yang disiarkan oleh stasiun televisi. Di Indonesia, istilah ini pertama kali dicetuskan oleh Arswendo Atmowiloto (penulis). Sinetron, kependekan dari sinema elektronik. Berdasarkan makna dari kata sinema, penggarapannya tidak jauh berbeda dengan penggarapan film layar putih. Demikian juga penulisan naskah. Secara ekstrem biasanya dikatakan produksi film layar putih, pengambilan gambarnya, kebanyakan dengan angle lebar, sedangkan sinetron diambil dengan angle close shoot (Carmia, 2012 : 25).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang

berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara dan dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis. (Sugiyono, 2020: 9).

Sebagai upaya mengkaji mengkaji sinetron Ustad Milenial secara teliti, mendalam serta analitik, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis. (Hardani, 2020 : 54).

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono dalam Nuning (2017 : 214) menyatakan “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”. Dokumen yang digunakan merupakan data pendukung terhadap hasil pengamatan dan wawancara berkaitan dengan bentuk pesan verbal dan juga hambatan-hambatan yang ditemui oleh peneliti. (Nuning, 2017 : 214)

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik *Content Analysis* atau Analisis isi. Penelitian analisis dokumen/analisis isi adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan atau dokumen (*content or document analysis*) ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. (Hardani, 2020 : 73).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Aqidah

Ada beberapa nilai aqidah yang terdapat pada tayangan sinetron Ustad Milenial, nilai aqidah tersebut terdapat pada dalam dialog di beberapa episodenya.

Berikut dialog pertama dari Ahmad yang sedang berbincang dengan Baim ketika sedang menghadapi masalah dalam *workshop*: Ahmad : “Hari yang berat untuk orang yang hebat. Aku teringat kata Ustadzku di Gontor. Allah takkan menguji hamba-Nya melampaui kemampuannya. Beliau selalu mengingatkan makna surat Al-Baqarah ayat 286, kepada santri-santrinya yang sedang putus asa.”

Dialog tersebut terdapat dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi : “ *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”* (Q.S Al-Baqarah : 286)

Lalu dialog kedua dari seorang Ustadz ketika bertemu dengan Ahmad di langgar yang biasa tempat Ahmad shalat berjamaah : Ustad : “bagaimana kabarmu Ahmad?”

Ahmad : “Alhamdulillah kabar saya baik Ustadz, hanya saja ada sedikit masalah di workshop.”

Ustadz : “Fainna ma’al usri yusro, inna ma’al usri yusroo. Dibalik kesulitan pasti ada kemudahan, biarkan iman kita yang menuntun untuk menyelesaikan masalah ini.”

Dialog tersebut ada dalam Al-Qur’an surat Al-Insyirah ayat 5-6 yang berbunyi : “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (Q.S Al-Insyirah:5). “Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”. (Q.S Al-Insyirah:6). Makna dari dialog diatas yaitu dalam kehidupan manusia pasti dihadapi oleh banyaknya masalah. Ada masalah yang dapat diselesaikan dengan mudah, tetapi ada juga masalah yang sangat sulit untuk diselesaikan. Saking sulitnya, tidak jarang menjadikan orang-orang berputus asa bahkan menyerah dengan masalah yang sedang dihadapi. Padahal Allah SWT telah menjanjikan dalam Al-Qur’an jika seorang hamba-Nya mendapatkan kesulitan pasti Allah akan memberikan jalan kemudahan. Sebagai seorang hamba yang maha memberikan petunjuk, maka sikap kita harus selalu berikhtiar dan selalu berdo’a agar kita senantiasa diberikan kemudahan oleh Allah SWT. dalam menghadapi segala permasalahan hidup.

Dari beberapa dialog diatas, merupakan nilai pendidikan Islam yakni nilai aqidah atau keimanan. Pada dialog diatas mengandung nilai keimanan kepada kitab Allah SWT. diantara enam rukun-rukun iman yang wajib untuk diyakini oleh seorang mukmin ialah beriman kepada kitab-kitab suci yang telah Allah SWT turunkan kepada para Rasul-Nya.

Dialog selanjutnya, yang merupakan dialog dakwah Ahmad ketika sedang bermain bersama-sama dengan

teman-temannya. Yang berlatar tempat di tengah persawahan.

Ahmad : “Assalamu’alaikum warrahmatullahi wabarakaatuh, teman-teman hari ini kita akan membahas kalimat dari surah Al-Ahzab ayat 38 yang kalimat akhirnya yang berbunyi “wa kaana amrullahi qadarammaqduroo”. Teman-teman, apa kalian pernah bertanya bahwa apa yang telah ditetapkan, ditentukan, dihidup kita ini masih bisa dirubah?. Dalam Islam kita mengenal Qada dan Qadar. Sederhananya, Qada adalah ketetapan Allah SWT yang mana kita sebagai manusia masih bisa kita rubah. Sementara Qadar adalah ketetapan Allah SWT yang sama sekali tidak bisa dirubah, entah kita sebagai manusia atau apapun itu, tak bisa mengubahnya. Karena apa? Karena hukum dari ketetapan Qadar adalah mutlak. Teman-teman, yang tergolong dari ketetapan Qadar adalah ajal, rezeki dan jodoh. Jadi, tidak ada dan tidak akan pernah ada hal-hal yang bisa mengganggu atau mengubah ketetapan Qadar.”

Dialog diatas mencerminkan sikap mengimani iman kepada Qada dan Qadar. Dalam arti bahasa, qadha berarti keputusan atau ketetapan. Secara etimologis, konsep qadha bermakna sebagai suatu ketetapan atau keputusan Allah SWT. atas manusia yang ditetapkan sejak zaman *azali*. Sedangkan qadar dalam arti bahasa bermakna sebagai ukuran atau pertimbangan. Secara etimologis, konsep qadar bermakna sebagai suatu ketetapan Allah berdasarkan ukuran pada setiap diri umat manusia sesuai kehendak-Nya pada zaman *azali*. (Mulyana, 2020 : 2-3)

2. Nilai Akhlak

Adapun nilai akhlak yang terdapat dalam tayangan sinetron Ustad Milenial, dari beberapa dialog pemerannya yang mengandung nilai-nilai akhlak.

Dialog pertama, antara Ayah Ahmad dengan Ahmad yang sedang menyuapi ayahnya makan siang.

Ayah Ahmad : “Kamu gak apa-apa ada disini?”

Ahmad : “Pak.. Gak apa-apa Pak. Ahmad sudah izin dengan Kyai. Kyai bilang, percuma mempelajari agama tapi gak berbakti sama orangtua.”

Dialog tersebut mengandung nilai akhlak patuh dan hormat kepada orang tua, sebagaimana nilai akhlak tersebut juga ada dalam Al-Qur’an surat Luqman ayat 14 yang berbunyi : *“Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbaut baik) kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada aku kembalimu.”* (Q.S Luqman : 14).

Adapun hadits yang mengajarkan kita untuk wajib berbakti kepada kedua orangtua.

“Aku bertanya pada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, ‘Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah ‘azza wa jalla?’ Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, ‘Shalat pada waktunya’. Lalu aku bertanya, ‘Kemudian apa lagi?’ Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan, ‘Kemudian berbakti kepada kedua orang tua.’ Lalu aku mengatakan, ‘Kemudian apa lagi?’ Lalu beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan, ‘Berjihad di jalan Allah’.” Lalu Abdullah bin Mas’ud mengatakan, *“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memberitahukan hal-hal tadi kepadaku. Seandainya aku bertanya lagi, pasti beliau akan menambahkan (jawabannya).”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Sasaran kebaikan adalah orangtua, berarti yang diminta untuk mempersembahkan kebaikan kepada orangtua itu ialah anak. Anak tidak berarti manusia yang masih kecil, tetapi siapa saja yang merupakan anak dari orangtua. Sementara itu, orangtua itu tidak mesti yang masih hidup saja, karena kepada orangtua yang sudah meninggalpun anak dapat menyampaikan baktinya yaitu dengan mendoakan. (Salman, 2019:23)

Adapun nilai akhlak dalam dialog Ahmad yang sedang berdakwah ketika awal Idul Fitri, melakukan dakwah didepan rumah bersama Aisyah. Yang dialognya seperti ini:

Ahmad : “Assalamu’alaikum, lebaran ini menjadi waktu yang spesial untuk kita semua sebagai umat muslim. Setelah 1 bulan lamanya kita berpuasa, kita belajar untuk mengakhiri keinginan-keinginan duniawi kita. Dan kita belajar untuk mengikhlaskan akan hal-hal yang terjadi di luar kuasa kita. Misalnya rezeki, rezeki yang kita dapat tidak sesuai dengan rezeki yang kita harapkan, kita tidak boleh mengeluh. Karena kita harus yakin, bahwa Allah mempunyai rencana untuk kita. Dan rencananya Allah adalah rencana yang terbaik untuk kita semua.”

Dialog diatas dapat memuat nilai akhlak yaitu ikhlas dan bersyukur. Sebagaimana dalam Al-Qur’an surat Luqman ayat 12, Allah SWT berfirman :

“Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu “bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri ; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (Q.S Luqman : 12).

Inti dari dialog tersebut ialah kita sebagai manusia patut bersyukur dan ikhlas atas apa yang sudah ditentukan sama Allah. Apa dan seberapa yang telah Allah SWT beri, kita harus bersyukur. Dan apabila sesuatu yang terjadi diluar harapan kita, tentu kita harus ikhlas dengan apa yang sudah terjadi itu. Allah SWT senantiasa menyukai hamba-Nya yang mudah bersyukur dan lapang dada dengan segala ketentuan-Nya.

3. Nilai Ibadah

Nilai ibadah yang terdapat dalam tayangan sinetron Ustad milenial terdapat pada beberapa dialog dalam beberapa episode.

Berikut ini dialog pertama dari Ahmad : “Apakah salah melakukan shalat

istikharah? Kita melakukan shalat istikharah meminta petunjuk kepada Allah SWT. supaya pilihan kita tidak akan membuat kita menyesal nanti. Kan kita ga tau apa yang akan terjadi nanti.”

Dialog kedua antara Ahmad dan Kiya ketika mereka selesai melaksanakan shalat ashar di mushola workshop :

Ahmad : “Kiya, dimana Mas mu?”

Kiya : “Mas Ahmad kaya gak tau Mas Baim aja, dia kan suka menunda shalat”

Ahmad : “ Tapi lebih baik kan shalat tepat waktu”

Nilai ibadah yang dimaksudkan dalam dialog tersebut yakni ibadah shalat. Ibadah shalat, baik shalat lima waktu atau shalat sunnah termasuk golongan ibadah *mahdhah*. Dalam dialog diatas dapat dipahami bahwa shalat bukan hanya sekedar ibadah bagi umat muslim, namun juga dapat memberikan jalan petunjuk apabila kita meminta pertolongan kepada Allah SWT dengan melaksanakan shalat. Shalat juga dapat membuat hati tenang apabila khusyuk dalam melaksanakannya. Lalu shalat juga mempunyai banyak manfaat dalam kesehatan fisik dalam setiap gerakannya, mulai dari *takbiratul ihram, ruku’, i’tidal*, duduk diantara kedua sujud, hingga sujud. Shalat pun lebih baik dan lebih besar pahalanya apabila dikerjakan tepat pada waktunya. Apabila menundanya, sama saja lalai terhadap ibadah. Terlebih lagi shalat merupakan ibadah yang mudah, ibadah yang menjadi tiangnya agama Islam, apabila lalai dalam shalat maka akan mudah runtuh keimanan seorang manusia tersebut.

Dialog ketiga antara Ahmad dengan Aisyah yang ketika itu Aisyah tidak memakai hijabnya didalam rumah.

Aisyah : “Mas? Kenapa melamun? Ini aku buat teh untuk Mas.”

Ahmad : “Terimakasih Ai. Eh, hijabmu mana?”

Aisyah : “Hijabku?”

Ahmad : “Ya”

Aisyah : “Ya aku kan dirumah, Mas. Gak apa-apa, gak pakai hijab.”

Ahmad : “Ora ngono (Bukan seperti itu) Gimana kalau nanti ada yang datang bukan mahrammu trus ngeliat kamu gak pakai hijab gimana? Dengan kamu memakai hijab, itu berarti kamu menghargai diri kamu sendiri, Aisyah.”

Dialog diatas juga terdapat dalam firman Allah SWT. yaitu pada surah Al-Ahzab ayat 56 yang artinya *“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”*. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S Al-Ahzab : 56).

Tafsir dari ayat ini yaitu Jilbab adalah baju longgar yang menutupi baju dan kerudung wanita atau baju luar bagi wanita. Jilbab harus memenuhi beberapa kriteria, yakni tidak transparan dan dapat menutupi kepala, leher serta dada. Sebelum ayat ini turun, pakaian wanita merdeka dan budak hampir sama. Kesamaan itu membuat mereka sulit dibedakan, sehingga laki-laki iseng terkadang menggoda perempuan merdeka karena disangkanya budak (Tafsir Kemenag).

Maknanya, sebagai seorang wanita muslim atau muslimah, sudah diwajibkan memakai jilbab atau hijab ketika mereka sudah menginjak usia 7 tahun. Karena jilbab merupakan kain yang menutupi aurat perempuan dibagian kepala, leher dan bagian dada. Bahkan sehelai rambut jika terlihat oleh yang bukan mahram itu sudah terhitung sebagai dosa. Dan jika keluar rumah, apabila tidak memakai hijab itu sama saja seperti membawa ayah kita ke neraka-Nya. Karena apa? Tanggung jawab seorang Ayah sangat besar terhadap anak perempuannya.

Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT. baik berupa ucapan atau perbuatan, yang *zhahir* maupun *bathi* Ibadah ada dua macam; *madhah* dan *ghayr*

mahdhah. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah dalam arti terbatas seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Ibadah *ghayr mahdhah* adalah ibadah dalam arti luas, yaitu mendedikasikan (membaktikan) perbuatan apa saja, tentunya yang baik, demi karena mematuhi perintah Allah. Perbuatan seperti itulah yang akan dibalas-Nya. Bila perbuatan didedikasikan kepada selain-Nya, maka pelakunya seharusnya meminta balasan ibadahnya kepada selain Allah SWT itu. Akan tetapi, apakah ia mampu membalasnya. Oleh karena itulah perbuatan *riya'* atau amal non-muslim tidak dapat dibalas oleh Allah SWT dan tidaklah minta balasannya kepada-Nya. (Salman, 2019:49)

Dalam dialog diatas, terdapat nilai pendidikan agama Islam yaitu nilai ibadah. Allah telah berfirman didalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang artinya “*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku*” (Q.S Adz-Dzariyat :56).

Beribadah disini bisa kita artikan dengan kalimat mengetahui posisi kita yang hanya merupakan hamba-Nya semata. Memberikan jiwa dan raga kita untuk beribadah kepada Dzat yang sudah memberikan kita banyak sekali kenikmatan hidup. Namun, sejatinya kita tidak boleh asal-asalan didalam beribadah. Ada banyak hal yang sangat penting berkaitan dengan ibadah seorang manusia kepada Tuhannya.

KESIMPULAN

Kesimpulan ini merujuk pada hasil analisa dan pembahasan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam pada sinetron Ustad Milenial. Maka peneliti menyimpulkan bahwa Sinetron merupakan tontonan yang cukup banyak peminatnya mulai dari berbagai kalangan mulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa. Di era digital yang kini semakin berkembang pesat, sinetron tidak hanya di televisi saja, tetapi sudah masuk pada *paltform* di *handphone*. Dan peminatnya pun cukup banyak dikalangan remaja.

Dengan adanya sinetron dapat memberikan pendidikan guna tercapainya hakikat pendidikan Islam itu sendiri yakni menjadi generasi milenial yang religius dan madani seutuhnya. Tidak hanya dari sinetron namun pada dunia nyata.

Pada sinetron yang di teliti ini penulis dapat simpulkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang terbagi dalam beberapa kategori yakni kategori nilai aqidah, akhlak dan ibadah. Kategori nilai aqidah mencakup keimanan kepada Allah SWT, iman kepada Rasul, iman kepada kitab, dan iman kepada qada dan qadar. Nilai Ibadah mencakup Ibadah yang bersifat *mahdah* dan *ghairu mahdah*, adapun ibadah *mahdhah* terdiri dari shalat fardhu dan shalat sunnah sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* terdiri dari berdoa, membaca Al-Qur'an, dan menutup aurat. Kemudian untuk nilai akhlak terdiri dari taat dan patuh kepada kedua orangtua, bersyukur, ikhlas dan adab ketika hendak berdakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Suhartono. (2019). *Handphone Sebagai Media Pembelajaran*. Tangerang Selatan : Indocamp.
- Suryadi, Ahmad, Rudi. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Deepublish.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Daradjat, Zakiyah. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yoyakarta : CV. Pustaka Ilmu Group
- Harun, Salman. (2019). *Tarsir Tarbawi Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Tangerang Selatan : PT.Lentera Hati
- Lubis, Efendi, Sufrin. 2017. *Nilai – nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Nuh AS*. Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman. Vol 03.

- Hartanti, Tri, Puput. *Pengaruh sinetron religius terhadap remaja di desa Tamanrejo kecamatan Lembangan Kendal*. Skripsi Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, FIS UNNES.
- Barni, Mahyudin. (2008). *Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam*. Jurnal Al-Banjari. Vol.7
- Pratiwi, Indah, Nuning. (2017). *Penggunaan Media Videocall dalam Teknologi Komunikasi*. Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial. Vol.1
- Abdullah, Mulyana. (2020). *Implementasi Iman kepada Al-Qada dan Al-Qadar dalam Kehidupan Umat Muslim*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim. Vol.18
- Kurniawati, Etik. (2017). *Penanaman Nilai-nilai Akhlak pada Anak Tunagrahita dalam Pendidikan Vokasional*. Jurnal Penelitian. Vol.11
- Diahloka, Carmia. (2012). *Pengaruh Sinetron Televisi dan Film Terhadap Perkembangan Moral Remaja*. Jurnal Reformasi. Vol.2
- Syaifi, Mat. (2019). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ibadah Puasa Ramadhan*. Jurnal Tarbawi. Vol.7